



SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA: SEBUAH PELACAKAN GENEALOGIS

Abdurrahman (gusdur@alqolam.ac.id)
Pascasarjana Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

(Received: Februari 2020 / Revised: Februari 2020 / Accepted: Maret 2020)

ABSTRACT

Some research states that the earliest pesantren established in Indonesia since the 13th century in Sumatra and the 15th century in Java. In Sumatra it was marked by the progress of the Lamreh Kingdom in the Barus area, while in Java it was marked by the existence of Wali Singo. However, if we examine the history of the existence of Islam in the archipelago, which is believed since the beginning of Islam in the 7th century, it is necessary to trace the possibility of the formation of pesantren before the 13th century. With this method, the author succeeded in formulating 4 indicators of the possibility of the formation of pesantren, namely sima land as a special area of religious institutions, figures with high-level terms and books that are familiar among the population, progress of the Islamic empire and extensive Islamization, and indications of pesantren genealogy from some other terms. From these 4 indications, pesantren existed since the 10th century in Leran Manyar Gresik village.

Keywords: Genealogy, History, Pesantren.

1. PENDAHULUAN

Menurut laporan beberapa penelitian tentang sejarah Islam di Nusantara, Islam masuk ke Indonesia diyakini sejak abad 7, yaitu sejak awal Islam di tanah Arab. Disinyalir kuat bahwa Islam sudah dibawa ke Indonesia sebagai personal muslim dari pedagang-pedagang Arab. Sebab sudah ada hubungan perniagaan antara Nusantara dengan tanah Arab sejak sebelum Islam. Dilaporkan bahwa kapal-kapal

perniagaan Nusantara sudah mendarat di Arab sejak abad 1. Komunitas Muslim dari Negeri Tiongkok juga diperkirakan sudah ada yang pindah ke Nusantara antara rentang abad 9 sampai 15. Sebab tercatat Islam sudah dipeluk penduduk Tiongkok sejak abad 8. Laksamana Cheng Ho yang singgah ke Jawa pada awal abad 15 menemukan warga muslim tionghoa di Tuban, Gresik dan Surabaya. Demikian juga komunitas muslim dari Campa (sekarang Vietnam) yang diperkirakan sudah ada yang pindah ke Nusantara pada abad 10, didasarkan pada masa masuknya Islam ke Campa, mengingat hubungan Nusantara dengan Campa sejak abad 1 SM dan fakta bahwa beberapa Tokoh Wali Keramat yang dilaporkan sudah ada di Nusantara sebelum eksodus besar-besaran penduduk Muslim Campa pada abad 15.

Fakta bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara sejak awal masa Islam (abad 7), tetap tidak menjadi jaminan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan seperti Pesantren pada rentang abad 7 sampai abad 13. Mengingat belum ditemukan fakta sejarah yang menyebutkan adanya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan layaknya sebuah pesantren. Dari 5 elemen yang disyaratkan Dhofier untuk terbentuknya suatu Pesantren; Kyai, Santri, pembelajaran Kitab klasik, Masjid dan Pondok.¹ Pondok merupakan elemen yang kemungkinan kecil sudah menjadi tradisi pendidikan keagamaan Islam saat itu. Jika diandaikan sudah ada pembelajaran Agama Islam pada rentang abad itu, kemungkinan yang dipilih menjadi tempat pembelajaran adalah rumah atau tempat Ibadah (Masjid).

Beberapa penelitian terkait data-data historis terbentuknya pesantren di Nusantara yang sudah dilakukan antara lain: (1) Martin Van Bruinessen dalam *"Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in A Tradition of Religious Learning"* (1994). Menurut Bruinessen, Pesantren tidak pernah muncul sebelum abad 18. Pesantren tertua adalah Pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742.² (2) Dhofier dalam *"Tradisi Pesantren"* (2011), dalam bukunya Dhofier melansir sejarah kesultanan Lamreh menjelang abad 13, yang diyakini adanya berkembangnya lembaga pengajaran dan pendidikan Islam setelah abad itu. Ini dibuktikan dengan ketokohan Hamzah Fansuri seorang Ulama dari Barus yang wafat pada abad 16 dan

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi pandangan hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Sliipi: LP3ES, 2011), hlm. 79.

² Martin Van Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in A Tradition of religious learning*, (Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994), hlm. 9-10.

dimakamkan di pemakaman *Jannat Ma'la* Makkah. Barus Sumatera Utara pada abad-abad ini sudah menjadi bandar metropolitan yang diyakini sudah mengembangkan pusat pendidikan Islam.³ (3) Herman DM yang menulis artikel bertajuk “Sejarah Pesantren di Indonesia” (2013). Herman belum detail mengungkap kesejarahan pesantren. Dalam tulisannya ia hanya memastikan bahwa pesantren sudah dikenal sejak zaman para Wali Songo.⁴ (4) Ahmad Baso dalam “Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia” (2018). Baso mengungkapkan terbentuknya pesantren Demak oleh Raden Patah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pesantren sudah dibidani oleh Wali Songo sejak abad 15.⁵ (5) Ardiansyah Bagus Suryanto dalam “Genealogi Pesantren dalam Manuskrip Tantu Panggelaran” (2020). Suryanto berusaha mengaitkan pengembangan pesantren dengan lembaga yang lebih tua dan sudah berkembang sejak masa Majapahit.⁶

Yang menarik adalah pertanyaan-pertanyaan: apakah keberadaan tokoh-tokoh orang Alim di Nusantara tidak menjadi indikasi adanya lembaga-lembaga pengajaran Islam yang mereka dirikan? Apakah adanya perhatian kerajaan-kerajaan kepada para tokoh Alim atas motivasi pendirian lembaga pendidikan semacam Pesantren? Apakah Islamisasi di Nusantara tidak bersamaan dengan pendirian lembaga-lembaga pengajaran? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Kajian ini fokus pada telisik genealogi dari penggunaan nomenklatur Pesantren di Nusantara. Melacak asal-usul historis mulai dari sejarah masuknya dan berkembangnya Islam di Nusantara, sejarah terbentuknya lembaga-lembaga pengajaran Islam yang kemudian disebut dengan pesantren, sampai penelusuran nomenklatur Pesantren.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan observasi yang bersifat konseptual-analitis. Analisis genealogi digunakan untuk menjelaskan asal-usul nomenklatur pesantren di Nusantara. Genealogi bisa didefinisikan se-

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 28-32.

⁴ DM Herman, “Sejarah Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6 No. 2, 2013, hlm. 145-158.

⁵ Baso, Ahmad, *Sejarah Lahirnya Pesantren berdasarkan naskah Babad Cirebon koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (Jumantara: Vol. 9 No.1 Tahun 2018), hlm. 1-28.

⁶ Ardiansyah Bagus Suryanto, “Genealogi Pesantren dalam Manuskrip Tantu Panggelaran”, *Journal of Islamic Civilization*, Volume 2, No. 1, April 2020, hlm. 1-7.

bagai studi mengenai evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Genealogi digunakan untuk menganalisis transformasi, dinamika dan diskontinuitas asal-usul nomenklaturik suatu konsep yang kemudian dikenal dan digunakan luas sampai saat ini. Penelusuran tumbuh berkembang lembaga-lembaga pengajaran Islam yang kemudian bertransformasi pada nomenklatur pesantren yang melalui tahap-tahap tertentu dan dapat dijelaskan secara historis berarti dapat ditelusuri genealoginya, yaitu asal-usulnya dan jaringan konsep nomenklaturik asalnya. *Historical Narrative* dapat dibaca dan direkonstruksi struktur dan genealogi maknanya mengenai pengaruh suatu budaya tertentu. Genealogi adalah bagian dari 7 isi analisis historiografi.⁷ Analisis Genealogi ini diharapkan mampu melacak dan membuktikan transformasi dan dinamika perkembangan nomenklatur pesantren di Nusantara.

3. SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA

Islam masuk ke Nusantara paling awal di bawa oleh saudagar-saudagar Arab yang menetap di Kerajaan Kalingga pada abad 7. Hubungan jalur perdagangan Nusantara dengan Arab memang sudah ada sejak jauh sebelum Islam di Arab. Tercatat pelaut-pelaut perniagaan cengkeh dari Nusantara sudah mencapai tanah Arab pada tahun 70 M.⁸ Sementara hubungan India dan Persia dengan Nusantara diperkirakan sudah terjadi sejak abad 3 SM. Pada abad 10 terjadi migrasi beberapa keluarga Persia ke Nusantara, antara lain: (1) Keluarga Lor pada tahun 300 H/912 M dan tinggal di Jawa di kampung Leran. (2) Keluarga Jawani pada tahun 301 H/913 M dan tinggal di Pasai Sumatera Utara. (3) Keluarga Syiah tahun 357 H/969 M dan tinggal di Sumatera Timur di Kampung Siak. Diantara pengaruh Persia pada pengajaran Islam di Nusantara berkaitan dengan sistem pengajaran Al-Qur'an

⁷ Istilah genealogi merupakan ungkapan bahasa yang mempunyai makna asal muasal sesuatu. Jika kata genealogi disandingkan dengan kata manusia, maka yang dimaksud adalah garis keturunan manusia di dalam hubungan keluarga sedarah. Karenanya yang dimaksud dengan genealogi konsep metodologis daro metode sorogan adalah mencari benang merah orisinalitas konsep metodologis pada masa lalu dalam sejarah pembelajaran Islam. Lihat: Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadits di Indonesia", *Al-Quds: Jurnal Studi Al Quran dan Hadis*, Vol. 1, No 1, 2017, hlm. 51-52.

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), hlm. 32-37 dan 38.

dengan penggunaan istilah kode-kode vokal Persia: *jabar* untuk *fathah*, *jer* (*zher*) untuk *kasrah* dan *pes* (*fyes*) untuk *dhammah*.⁹

Hubungan Yunnan-Champa dengan Nusantara sudah terjadi sejak rentang 1000 tahun sebelum Masehi, namun belum ada catatan sejarah terkait pengaruh Islam dari Champa di Nusantara sampai abad 15. Islam di Champa diperkirakan sudah ada sejak pertengahan abad 10. Beberapa prasasti berbahasa Arab ditemukan bahwa orang Islam Champa sudah memiliki otonomi pemukiman sendiri. Juga ditemukan inskripsi makam kuno di Phan-rang (Pandurangga) dari seorang muslim bernama Ahmad b. Abi Abraham tercatat tahun 1039. Penaklukan Ibu Kota Champa Vijaya oleh Raja Vietnam Le Nanh-ton dan Tanh-Ton pada rentan tahun 1446 sampai 1471 membuat masyarakat muslim Champa eksodus ke Nusantara. Kedatangan orang muslim Champa ini dikaitkan dengan keberadaan para Wali dari Champa, anatar lain; Syekh Kuro di Karawang, Syekh Ibrahim Samarkandi di Tuban dan Sunan Ampel di Surabaya. Pengaruh Champa di Nusantara antara lain dalam aspek bahasa. Kata “mak” untuk ibu, “kakak” untuk saudara tua, “adik” untuk saudara muda dan “kachong” untuk anak kecil. Dalam aspek tradisi keagamaan pada perayaan kematian hari 3, 7, 10, 30, 40, 100 dan 1000, peringatan haul dan kenduri.¹⁰

Sementara Islam masuk ke dataran Tiongkok sekitar pertengahan abad 8. Marcopolo saat tinggal di Tiongkok pada tahun 1275 – 1292 melaporkan bahwa di beberapa daerah di Yunnan terdapat warga Muslim. Bahkan pada abad 14 seluruh penduduk Talifu Ibu Kota Yunnan sudah Muslim. Dapat diperkirakan antara abad 9 - 15 penduduk muslim Tiongkok sudah ada yang pindah ke Nusantara. Laksamana Cheng Ho yang singgah ke Jawa pada tahun 1405 menemukan warga muslim tionghoa di Tuban, Gresik dan Surabaya. Masing sejumlah seribu keluarga.¹¹

4. MELACAK SEJARAH PESANTREN

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa pada abad 10 beberapa keluarga Persia pindah ke Nusantara, di antara keluarga itu adalah keluarga Lor yang tinggal di kampung Leran kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Kampung ini diyakini

⁹ Ibid, hlm. 32-37 dan 50-51.

¹⁰ Ibid, hlm. 26-31.

¹¹ Ibid, hlm. 19-25.

pada saat itu berstatus tanah sima (*Sima ri Leran*) atau kemudian dikenal dengan tanah perdikan yang bebas pajak. Ini terungkap dalam prasasti Leran dari abad 13. Nama-nama dusun sekitar Leran menunjukkan kekhususan di masa itu: Wangen (tapal batas), Pesucian (tempat suci), Penganden (tempat kaum ningrat), Daha (kemerahan) dan Kuti (tempat suci). Dalam prasasti tersebut disebutkan juga bahwa di Kampung Leran terdapat suatu tempat kramat (*Susuk ri Batwan*), yaitu Makam Fatimah binti Maimun yang wafat pada awal abad 11, tepatnya tahun 475 H/1082 M. Fatimah diyakini sebagai tokoh Perempuan Muslim keturunan keluarga Lor dari Persia yang lahir di Kampung Leran.¹²

Di kompleks makam Setana Gedong Kediri, terdapat makam tua seorang Alim Besar Syekh Syamsuddin Wasil yang berasal dari Rum Persia. Ia diperkirakan hidup pada abad 12 pada masa kerajaan Kediri. Dalam inskripsi pada makamnya tertulis gelar "*Al-Imam Al-Kamil*" sebuah gelar kebesaran dan ketinggian dalam Ilmu Agama yang diperkirakan telah mengakar pada masyarakat sekitar ketika itu. Juga tertulis keterangan "*As-Syafi'i madzhaban Al-'Arabi nisban (nasaban) wa huwa Tadju Al-Qudha(t)*" (bermadzhab Syafi'i, keturunan Arab dan Beliau adalah Mahkota para Pemuka Agama). Keterangan ini dengan istilah-istilah di dalamnya hanya akan familier dikalangan masyarakat yang sudah berilmu cukup tinggi pada tradisi pesantren. Naskah *Serat Jangka Jayabhaya* yang muncul pada abad 17 karya Raja Kediri Sri Mapandji Jayabhaya yang meramal masa depan Nusantara dihubungkan dengan Kitab *Muyassar* tentang ilmu perbintangan, falak dan nujum yang diajarkan oleh Syekh Syamsuddin Wasil.¹³

Lalu di Pasai ada Sultan Malik As-Shalih yang berkuasa pada abad 13 tepatnya antara tahun 1261-1289 M. ia adalah keturunan bangsawan Meurah di Aceh yang menjadikan Negeri Pasai makmur pada masa pemerintahannya dan Islamisasi dapat tersebar luas, sehingga diberi gelar Malik As-Shalih.¹⁴ Di Sumatera Utara terdapat Situs pemakaman muslim dengan inskripsi kebanyakan berbahasa arab di daerah Barus. Situs ini terkait dengan lahirnya kesultanan Lamreh menjelang tahun 1200, atau akhir abad 12. Kesultanan lalu berkembang menjadi kerajaan yang maju pesat dan diyakini telah memiliki lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam pada abad 13. Ini terbukti dari inskripsi pada nisan Hamzah Fansuri seorang

¹² Ibid, hlm. 56-61.

¹³ Ibid, hlm. 62-65.

¹⁴ Ibid, hlm. 68-71.

Ulama yang berasal dari Barus bertanggal tahun 933 H/1527 M di pemakaman *Jannat Ma'la*, sebuah pemakaman elit bagi para tokoh dan Ulama terkemuka di Makkah. Syekh Nurullah dari Pasai santri dari Hamzah Fansuri di Makkah yang diperintahkan untuk pulang ke Demak antara tahun 1522-1526. Syekh Nurullah membantu Trenggono, Raja kedua di Demak setelah Raden patah. Syekh Nurullah kemudian merubah sebutan dari Raja menjadi Sultan.¹⁵

Sementara itu pada akhir abad 14, di Gresik hidup seorang Wali kramat keturunan Arab Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berlabuh di Jawa pada tahun 1371 M. ia mendapatkan ijin dari Raja Majapahit Brawijaya untuk menyebarkan Islam sambil berdagang di Jawa. Setelah sempat tinggal di daerah tanah *sima* dekat area makam Fatimah binti Maimun dan mendirikan Masjid di Desa PesuTiongkokn, Manyar Gresik, Raja Majapahit kemudian memberikan hadiah tanah di daerah pinggiran kota Gresik, yaitu di Desa Gapuro dan kemudian mendirikan pesantren. Syekh Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419 M.¹⁶ Ia merupakan anggota Wali Songo angkatan pertama (1404-1421).¹⁷

Pada akhir abad 14 juga, tepatnya tahun 1399, Syekh Jumadil Kubro mendarat di Jawa. Ia digambarkan sebagai tokoh Wali paling kuno di Jawa. Syekh Jumadil Kubro konon lahir pada tahun 1349 di Samarkand dekat Bukhara Negeri Azarbaijan (bekas kekuasaan Uni Soviet). Ia kemudian banyak melakukan dakwa Islam di kalangan keluarga Kerajaan Majapahit.¹⁸ Nama asalnya diperkirakan Jumadil Akbar, namun untuk mempermudah pengucapan dalam lidah Jawa lalu menjadi Kubro.¹⁹ Syekh Jumadil Kubro cukup akrab dengan keluarga kerajaan sehingga ia mendapatkan hadiah sebidang tanah *sima* di sekitar Trowulan Mojokerto, Ibu Kota Majapahit saat itu.²⁰ Ia wafat pada tahun 1465 dan dimakamkan di Tralaya, area pemakaman anggota kerajaan Majapahit di Kabupaten Mojokerto.²¹ Syekh Jumadil Kubro merupakan anggota Wali Songo angkatan 1 sampai 3 (1404-1463).²²

¹⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 29-34.

¹⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, hlm. 72-77.

¹⁷ K. Subroto, *Demak, "Negara yang berdasar Syariat Islam di Tanah Jawa"*, *Syamina: Laporan Khusus*, edisi II, 2016, hlm. 16.

¹⁸ Moch. Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Silsilah Sayyid Jumadil Kubro*, (Jombang: SEMMA, 2004), hlm. 7 dan 9.

¹⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 30

²⁰ Ahmad Baso, *Sejarah Lahirnya Pesantren...*, hlm. 25.

²¹ Ini adalah hasil wawancara dengan Arifin seorang Penjaga Makam Tralaya. Tahun ini lebih masuk akan jika disandingkan dengan pendapan Nasiruddin tentang tahun kedatangan Syekh

Pertengahan abad 15, Syekh Ibrahim Asmarakandi datang ke Jawa pada tahun 1440 bersama dua orang putranya Ali Rahmatullah (Raden Rahmat/Sunan Ampel), Ali Murtadho (Ali Musada) dan kemenakannya Abu Hurairah (Raden Burerah). Ia mendarat di pelabuhan Tuban (pelabuhan penting Majapahit) dan berdakwah di Gisik. Syekh Ibrahim Asmarakandi menulis kitab yang cukup dikenal di kalangan pesantren bertajuk “*Kitab Usul Nem Bis*”, yaitu satu jilid kitab dengan berisi enam kitab dengan enam *basmallah*.²³

Setelah Syekh Ibrahim Samarkandi wafat, Raden Rahmat (Ali Rahmatullah) mengunjungi Bibinya Putri Raja Campa bernama Putri Candrawulan (Putri Campa) yang dinikahi Raja Majapahit Brawijaya. Raja melarang Raden Rahmat kembali ke Campa karena telah hancur oleh penjajah. Raja Majapahit lalu mengirimnya ke Surabaya dan diserahkan kepada Adipati Surabaya Arya Lembusura yang beragama Islam. Sunan Ampel lalu menikahi cucu Arya Lembusura putri dari Arya Teja di Tuban yang bernama Nyai Ageng Manila dan diberi hadiah tanah sima di Ampel Denta.²⁴ Ia kemudian diangkat sebagai Imam di Ampel Denta dengan gelar Sunan Ngampel dan nama Pangeran Katib. Sunan Ampel lalu menyelenggarakan pengajaran Islam di Ampel Denta. Kurikulum yang diajarkan juga cukup beragam, mulai dari pengajaran Al-Qur’an, Ilmu Fikih (syariah), Tarekat, ilmu Hakikat dan Tasawwuf. Sunan Ampel diperkirakan wafat tahun 1479. Setelah Arya Lembusura wafat, Sunan Ampel menggantikannya dan menjadi Bupati pertama Surabaya.²⁵ Ia merupakan anggota Wali Songo angkatan 4 sampai 6 (1463-1478).²⁶

Tabel 1. Indikasi kemunculan Pesantren

Tokoh	Daerah	Abad/Tahun	Indikator
Fatimah binti Maimun	Leran Manyar	w. 11/1082	Tokoh perempuan muslim dan tanah sekitar makam adalah tanah <i>sima</i>

Jumadil Kubro yaitu tahun 1399. Dibandingkan dengan pendapat Husnu Mufid yang mengira tahun wafat Syekh Jumadil Kubro adalah 1376. Lihat: Ana Lailatur Rohma, “Peran Syekh Jumadil Kubro dalam Penyebaran Islam di Jawa menurut Mochammad Cholil Nasiruddin”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 48.

²² K. Subroto, *Kesultanan Demak...*, hlm. 16.

²³ Agus Sunyoto, *Atlas...*, hlm. 85-86.

²⁴ Menurut *Babad Tanah Jawi*, Nyai Ageng Manila adalah putri Tumenggung Wilatikta bernama Ki Gede Manila. Lihat: Baso, *Sejarah Lahirnya Pesantren...*, hlm. 25.

²⁵ Sunyoto, *Atlas...*, hlm. 193-200 dan 211.

²⁶ Subroto, *Kesultanan Demak...*, hlm. 16.

Gresik			
Syekh Syamsudin Wasil	Kediri	h. abad 12	Alim Besar dari tanah Rum Persia dengan gelar yang hanya familier di kalangan masyarakat pesantren. Hubungan ramalan <i>Jayabaya</i> dengan Kitab <i>Muyassar</i> .
Sultan Malik As-Shalih	Pasai Aceh	Berkuasa abad 13/1261-1289	Sultan Pasai yang membawa Kerajaan makmur dan Islamisasi tersebar luas
Hamzah Fansuri	Barus Sumatera Utara	w. 1527	Dimakamkan di <i>Ma'la</i> , pemakaman terkemuka di Makkah. Membuktikan ketokohan Hamzah yang berasal dari Barus. Dikaitkan dengan kemajuan pendidikan Islam di Kesultanan Lamreh sejak abad 13.
Syekh Maulana Malik Ibrahim	Gresik	Tiba di Jawa abad 14/1371 dan w. 1419	Mendirikan Masjid di Desa Pesu-Tiongkokn Manyar Gresik. Mendapatkan hadiah tanah <i>sima</i> dari Raja Majapahit di Desa Gapuro Gresik dan mendirikan Pesantren di sana
Syekh Jumadil Kubro	Mojokerto	Tiba di Jawa abad 14/1399 dan w. 1465	Berdakwah di kalangan keluarga kerajaan Majapahit dan mendapatkan tanah <i>sima</i> di sekitar daerah Trowulan, Ibu Kota Majapahit.
Syekh Ibrahim Samarakandi	Tuban	Tiba di Jawa abad 15/1440	Berdakwah di Gisik Tuban. Menulis Kitab yang cukup dikenal di pesantren bertajuk " <i>Usul Nem Bis</i> "
Sunan Ampel	Surabaya	w. abad 15/1479	Mendapat tanah <i>sima</i> dan menjadi Imam di Ampel Denta. Menjadi Bupati pertama Surabaya. Mendirikan pengajaran Islam (pesantren) di Ampel Denta

Keterangan:

l. = lahir. h. = hidup antara. w. = wafat

5. TELISIK GENEALOGI PESANTREN

Pesantren merupakan lembaga yang berakar dari tradisi lokal Indonesia atau Nusantara. Pesantren adalah *indigenous culture* sebab berasal dari lembaga-lembaga pengajaran agama lokal yang lebih kuno. Telisik genealogi pada nomenklatur pesantren – menurut penulis – bisa dirunut sebagai berikut: (1) Keberadaan tokoh Islam di tanah *sima*, sebagai tanah bebas pajak pada masa Kerajaan Majapahit yang diperuntukkan bagi lembaga-lembaga pengajaran Agama. (2) Keberadaan tokoh Islam yang ditandai dengan adanya gelar-gelar kedalaman Ilmu Agama yang difahami familier oleh penduduk setempat, atau adanya karya fenomenal dari hasil pengajaran kitab-kitab Agama level tinggi dan bukan hanya sekedar kitab-kitab pengetahuan dasar Agama, atau adanya karya-karya tulis tentang pengetahuan Agama Islam. (3) Kemajuan suatu kerajaan Islam kuno dan penyebaran Islamisasi yang luas ditandai dengan adanya tokoh-tokoh Islam yang berasal dari daerah tersebut, kemudian memberikan indikasi kuat telah berdirinya lembaga-lembaga pengajaran Islam seperti pesantren. (4) Nomenklatur “pesantren”, penyebutan anak didik dengan sebutan “santri” dan kaitannya dengan keberadaan lembaga-lembaga pengajaran agama lokal sebelumnya.

Sebagaimana terlihat skema pada gambar 1, keberadaan makam kuno Fatimah binti Maimun di Kampung Leran Manyar Kediri yang meninggal abad 11 tepatnya tahun 1082 yang saat itu disinyalir tanah sekitar makam berstatus tanah *sima*, menjadi indikasi kuat adanya kemajuan lembaga pengajaran Islam sebelum itu, yaitu sejak abad 10. Tanah *sima* bisa hanya sebidang sawah sampai seluas hutan. Dari lima jenis dan peruntukan pemberian tanah *sima*, salah satu yang berkemungkinan memiliki kawasan tanah yang cukup luas adalah jenis tanah *sima pumpanan* yang diperuntukkan bagi pembangunan bangunan keagamaan dan menunjang keberlangsungan kegiatan keagamaan di tanah itu.²⁷ Sebagaimana fakta pemberian tanah-tanah *sima* kepada para pandita atau para *wiku haji* untuk kemudian dijadikan *mandala* atau *ashrama*, yang mengharuskan sang *wiku* untuk melakukan *babat alas*. Ini mengindikasikan tanah *sima* yang diberikan adalah

²⁷ R Darmosetopo, *Dampak Kutukan dan Denda terhadap Penetapan Sima pada Masyarakat Jawa Kuno*, (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, 1995), hlm. 138.

kawasan hutan yang luas. Tanah lapang yang sudah ditebang lalu disebut dengan *talun-talun*.²⁸

Pemberian tanah sima untuk pendirian lembaga pengajaran Islam lalu menjadi tradisi para Raja Majapahit secara politis dengan memberikan hadiah tanah sima kepada tokoh-tokoh Islam. Ini terbukti dengan pemberian tanah sima yang lalu didirikan lembaga pengajaran Islam oleh beberapa tokoh, seperti Syekh Maulana Malik Ibrahim di Desa Gapuro Gresik pada abad 14, Syekh Jumadil Kubro di sekitar daerah Trowulan Mojokerto pada abad 14, dan Sunan Ampel di Ampel Denta Surabaya pada abad 15.

Praktik pemberian sudah berjalan sejak sebelum abad 10. Tercatat pada rentang lima abad (abad 10 sampai abad 15) tepatnya pada masa kekuasaan tiga kerajaan di Nusantara menjadi masa puncak peristiwa penting dalam pemberian tanah-tanah sima. Yaitu Periode Kerajaan Kahuripan (929-1051), Kerajaan Jenggala-Kadiri (1052- 1221), Kerajaan Singhasari (1222-1292) dan Kerajaan Majapahit (1292-1486). Tercatat di Jawa Timur, dari 57 prasasti memuat pemberian tanah sima pada masa-masa itu, 38 prasasti di antaranya pemberian tanah sima berhubungan dengan bangunan suci atau berkaitan dengan keagamaan tertentu.²⁹

Terbentuknya pesantren sebagai pelembagaan dari adanya seorah tokoh alim berpengetahuan agama yang tinggi lagi luas dan memberikan pengajaran, pendidikan dan bimbingan rohani pada santri-santri merupakan hal yang tidak bisa digeneralisir menurut Bruinessen. Dalam penelusurannya, tidak banyak tanah sima atau kemudian dikenal sebagai tanah perdikan lalu berubah menjadi lahan sari lembaga pengajaran keagamaan seperti pesantren, atau hanya sekedar menopang anggaran operasional bagi pesantren. Dari 211 tanah perdikan yang tercatat pada abad 19, hanya empat tanah sima atau tanah perdikan yang terhubung dengan pesantren. Salah satunya adalah pesantren Tegalsari yang didirikan pada abad 18 tepatnya tahun 1742. Walaupun demikian, Bruinessen sama sekali tidak menolak gagasan bahwa terbentuknya kelembagaan pesantren dapat dikaitkan dengan kelembagaan agama-agama lokal pra-Islam (sebelum lembaga pengajaran Islam).³⁰

²⁸ Sunyoto, *Atlas...*, hlm. 16-18.

²⁹ Novrida Qudsi Lutfillah, "Akuntansi dalam Penetapan Sima Masa Jawa Kuno", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL* Vol. 5 No. 2, 2014), hlm. 263.

³⁰ Martin Van Bruinessen, *Pesantren and kitab kuning...*, hlm. 9.

Indikasi pendirian lembaga pengajaran Islam juga bisa dari keberadaan tokoh dengan gelar keilmuan yang tinggi pada Syekh Syamsuddin Wasil pada abad 12, dengan gelar “*Al-Alim Al-Kamil*” dan gelar-gelar keagamaan lainnya yang hanya familier pada komunitas dengan pengetahuan agama tinggi. Juga keberadaan karya fenomenal Raja Kediri Sri Mapandji Jayabhaya yang dikenal dengan ramalan Jayabaya pada abad 17, dikaitkan dengan pengajaran Kitab *Muyassar* tentang ilmu level tinggi mengenai bidang perbintangan oleh Syekh Syamsuddin Wasil. Demikian juga adanya karya kitab pengetahuan Islam ber-bahasa Arab dengan tajuk “*Usul Nem Bis*” karya Syekh Ibrahim Samarkandi pada abad 15, juga memberikan indikasi kuat bahwa kitab itu kemudian menjadi materi ajar di suatu lembaga pengajaran Islam. Bruinessen melansir beberapa data kitab-kitab klasik yang sudah dipelajari bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sejak abad 16.³¹ Ini memberikan indikasi bahwa sebelum abad itu Kitab-kitab klasik sudah ada dan diajarkan di Nusantara. Hamzah Fansuri seorang Ulama yang berasal dari Barus sudah berada di Makkah dan mejadi Ulama besar di sana pada awal abad 16 yang kemudian wafat pada tahun 933 H/1527 M dan di pemakaman *Jannat Ma’la*. Syekh Nurullah dari Pasai santri dari Hamzah Fansuri di Makkah diperintahkan untuk pulang ke Demak antara tahun 1522-1526 untuk membantu Sultan Trenggono dalam pengajaran Islam di Demak.³² Sultan Trenggono adalah Raja Demak ke III berkuasa di Demak pada rentang tahun 1521-1546, setelah saudaranya yang bernama Raja Pati Unus yang memerintah setelah ayahnya pada rentang tahun 1513-1521.³³

Kemajuan suatu Kerajaan Islam dan Islamisasi yang luas juga bisa menjadi indikasi kuat adanya lembaga pengajaran Islam. Misalnya Kerajaan Pasai Aceh pada masa kekuasaan Sultan Al-Malik As-Shalih abad 13 dan Kerajaan Lamreh di Barus Sumatera Utara juga pada abad 13 yang ditandai dengan adanya makam Hamzah Fansuri sebagai tokoh Islam di pemakaman *Ma’la* Makkah yang wafat pada abad 16.

³¹ Ibid. hlm. 12.

³² Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 29-34.

³³ Subroto, *Kesultanan Demak...*, hlm. 40.



Gambar 1. Indikasi genealogi Pesantren

Jika dikaitkan dengan genealogi pembentukan lembaga keagamaan independen yang sebelumnya sudah menjadi tradisi sejak masa majapahit, dengan nomenklatur *mandala* atau *ashrama*.³⁴ Menurut cerita yang ditemukan dalam teks naskah *Tantu Panggelaran* yang ditulis tahun 1557. Dalam naskah ini diceritakan bahwa para agamawan menjauh dari kehidupan kerajaan (*awukiran*) dan diberikan lahan tanah *sima* oleh kerajaan. Kemudian mereka melakukan *babat alas* di tanah tersebut dan membangun suatu padepokan pengajaran agama yang independen. Lembaga padepokan ini kemudian menjadi rujukan para Raja dalam urusan agama, sehingga saat Raja singgah di *mandala* mereka akan membayar santapan kepada pemilik *mandala* dengan uang (*artha*).³⁵

Ahmad Baso menemukan bukti genealogi asal-usul nomenklatur pesantren di lembaran *babad cirebon* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) khususnya pada naskah Br 36, Br 75 dan Br 107 penggunaan nama “pe-

³⁴ Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning...*, hlm. 8

³⁵ Baso, *Sejarah Lahirnya Pesantren*, hlm. 10-11. Lihat juga: Suryanto, *Genealogi Pesantren...*, hlm. 5-6.

santren” pada lembaga pengajaran agama yang didirikan Raden Patah di Demak pada abad 15 sebelum kemudian menjadi kesultanan Demak. Dalam naskah Babad Cirebon, nomenklatur “*pesantren*” disebutkan dua kali; yaitu pada teks Br 36 dan Br 75b.

Br 36 pupuh ke-16, mijil:

... caketan desa Bintara adi; ing kana akardi; panggenan satuhu. Malah ngadek Jum’ahé wus dadi; jum’ah hing wong; masyhur pesantren Demak arane; lami-lami katah angungsi; umah-umah dadi; arja kadi datu.

Di sana Raden Patah kemudian manggarap tanah, kemudian mendirikan shalat Jumat bersama Jamaah, sehingga dikenal dengan pesantren Demak. Banyak yang lalu pindah ke sana mendirikan rumah-rumah, sehingga lama kemudian menjadi kerajaan yang maju.³⁶

Br 75b pupuh ke-39, sumekar:

Wus ing lami sabda Sunan Ampel Gading, sira Patah, wus prayoga duduku-wa, mulanga ilmu jati, sun tuduhi ngulona sira den ageh, mangko yen ana alas galaga wangi, aneng kana, caket lan desa Bintara, angurip-urip pesantren, dening dumungi maring salunta-luntane.

Kemudian Sunan Ampel berkata, “wahai Raden Patah, sebaiknya engkau membangun desa lalu mengajar ilmu Agama yang sejati, mangajar dan menjadi Guru. Maka pergilah ke arah barat, ke suatu tempat yang tumbuh ilalang yang berbau harum di dekat desa Bintara. Di sana engkau bangun dan hidupkan pesantren untuk memberikan pengajaran kepada santri-santrimu yang datang kepadamu”.³⁷

Pendirian pesantren Demak oleh Raden Patah bisa diperkirakan terjadi sebelum tahun 1460, sebab pada tahun ini Demak sudah menjelma menjadi Kesultanan yang besar. Teks Br 75b menyebut jumlah dua puluh ribu penduduk kesultanan Demak (*rong laksa*). Laporan dari navigator Arab Ahmad b. Majid dalam “*Hawiyatul Ikhtishar fi ilmil Bihar*” yang pernah mengunjungi Jawa pada abad 15 tepatnya tahun 1460. Ia menyebutkan bahwa saat itu Demak sudah menjadi kesultanan

³⁶ Baso, *Sejarah Lahirnya Pesantren...*, hlm. 3-4.

³⁷ Ibid, hlm. 4-5.

(*al-mulk*).³⁸ Namun kemungkinan Raden Patah baru resmi memerintah kerajaan Demak pada tahun 1478. Lalu diangkat secara resmi sebagai Sultan Demak Bintoro oleh Sunan Ampel pada tahun 1482, setelah Majapahit benar-benar dikalahkan oleh Demak tahun 1481. Ia memerintah selama 35 tahun sampai tahun 1513.³⁹

Posisi mandala yang strategis dan independen ini juga terkait dengan beberapa strategi Para Wali Songo dalam mengIslamkan tanah Jawa dengan menghadirkan pesantren sebagai “paku bumi” yang dapat mengakarkan pengajaran Islam; (1) pengetahuan Wali Songo tentang posisi strategis tanah yang ditempati *mandala-mandala* pada masa Majapahit sebagai lembaga independen dengan tanah sima, tanah pemberian dari kerajaan yang dibebaskan dari pajak dan status kebebasan para agamawan untuk mengelolanya. (2) Para Wali menyasar para agamawan atau *wiku* di tanah-tanah sima termasuk lembaga mandala-mandala untuk diIslamkan. Naskah *Sajarah Banten* menceritakan bahwa Maulana Hasanuddin (w. 1570) putra Sunan Gunung Jati mengIslamkan 800 agamawan (*ajar*) di mandala wilayah Banten. Ia kemudian mendirikan pesantren⁴⁰ dibantu oleh pengawal dari bangsa Jin bernama “*Santri*” yang kemudian menjadi “*lurah pondok*” dan Maulana Hasanuddin kemudian menjadi Sultan Banten pertama. *Babad Pacitan* menceritakan hal yang sama, di mana Batara Katong murid Sunan Kalijogo yang mendirikan pesantren di daerah subur Pacitan. (3) Wali Songo mengubah tanah-tanah sima menjadi tanah *perdikan*, untuk didirikan pesantren.⁴¹

Indikasi lain kemungkinan telah berdirinya pesantren adalah kemunculan sistem *madrasah* dan *ribath* (semacam pondokan bagi santri) di belahan bumi lain. Kemunculan sistem madrasah berasal dari pembelajaran di Masjid. Pertama pembelajaran agama dilaksanakan di Masjid, lalu Masjid-khan dan setelah itu berkembang menjadi madrasah. Sejak masa Umar b. Khattab sudah ada beberapa Sahabat yang ditugaskan khusus untuk mengajar di Masjid-masjid. Artinya sejak awal, Masjid sudah memiliki fungsi sebagai tempat pembelajaran agama disamping fungsi utama sebagai pusat tempat ibadah. Sebagian Masjid bahkan ada yang diberi nama dengan nama pengajar atau ahli yang memberikan pengajaran di Masjid tersebut. Fungsi pengajaran pada Masjid menjadi sangat kuat. Sehingga pada

³⁸ *Ibid*, hlm. 9.

³⁹ K Subroto., *Kesultanan Demak...*, hlm. 31 dan 40.

⁴⁰ Dikisahkan juga bahwa Maulana Hasanuddin mendirikan *petapan* di Gunung Pinang. Lihat: Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning...*, hlm. 8.

⁴¹ Baso, *Sejarah Lahirnya Pesantren...*, hlm. 12-28.

perkembangannya, terdapat Masjid yang justru sebagai pelengkap dari lembaga pendidikan.⁴²

Periode berikutnya Masjid lalu mendirikan atau menyediakan khusus asrama santri yang datang dari berbagai daerah yang disebut dengan Masjid-khan. Perkembangan ini mempertimbangkan adanya indikasi reduksi fungsi Masjid sebagai tempat pusat Ibadah. Selain itu banyak perkembangan pengetahuan yang tidak lagi bisa diajarkan di dalam Masjid. Sehingga diperlukan tempat lain di luar Masjid sebagai sarana tambahan untuk pengajaran pengetahuan-pengetahuan itu. Adanya tempat khusus di luar Masjid walaupun dibangun oleh Masjid, menjadi lebih layak untuk kemudian menjadi “tempat kerja” bagi mereka pendidik atau tenaga kependidikan yang menjalan operasional pendidikan di tempat itu. Artinya sudah mulai ada pengajar dan pekerja yang hanya bekerja di tempat itu, bukan di tempat lain. Pembangunan tempat belajar di luar Masjid juga berkembang menjadi pemondokan atau asrama bagi para pelajar yang datang dari luar daerah.⁴³

Menurut Ahmad Syalaby, dalam “*Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*” abad 5 H/11 M adalah pembatas antara sistem madrasah dengan priode sebelumnya dengan berdirinya Madrasah Nidhomiyah di Baghdad pada tahun 459/1067, yang dinisbatkan pada pendirinya Nidhomul Mulk seorang Perdana Menteri Daulat Bani Saljuq. Namun dari data penelitian lain sesungguhnya madrasah sudah muncul pada abad 10 diketahui telah ada Madrasah Al-Baihaqiyah di Nisabur yang didirikan oleh Abul Hasan Ali Al-Baihaqi yang wafat pada tahun 414 H. Bahkan terdapat data 39 madrasah telah ada di Nisabur pada abad 9. Madrasah tertua diketahui bernama Miyan Dahiya khusus pembelajaran Ilmu Fikih madzhab Maliki.⁴⁴

⁴² Manpan Drajat, “Sejarah Madrasah di Indonesia”, *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 197.

⁴³ Ibid, hlm. 197-198.

⁴⁴ Isno, “Pendidikan Islam Masa Majapahit dan Dakwah Syekh Jumadil Kubro”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 03, No 01, 2015, hlm. 60-61. Lihat juga: Manpan Drajat, *Sejarah Madrasah...*, hlm. 199.



Gambar 2. Indikasi genealogi nomenklatur Pesantren

Bruinessen menyebutkan bahwa dalam catatan Jayengresmi Centini yang hidup pada awal abad 17, lembaga-lembaga pengajaran agama belum disebut “pesantren”, tapi disebut “paguron” atau “padepokan”.⁴⁵ Namun sebagaimana temuan Ahmad Baso di atas, bahwa nomenklatur “pesantren” sudah dikenal sejak abad 15 pada *Babad Cirebon* yang menceritakan Pesantren Demak. Sehingga penulis dapat simpulkan bahwa beberapa istilah ini sebenarnya bisa jadi sebagai asal-usul genealogi dari nomenklatur pesantren dengan substansi sebagai suatu tempat khusus bagi para pelajar agama. Nomenklatur ini bertransformasi sesuai dengan kondisi budaya yang mempengaruhinya. Di Jawa diyakini bahwa nomenklatur “pesantren” berakar dari kata “santri” yang tentu sudah digunakan sebelumnya. Sebagaimana Maulana Hasanuddin putra dari Sunan Gunung Jati yang memberikan nama kepada Jin salah pembantunya dalam pendirian pesantren di Banten dengan nama “santri”. Pesantren diyakini banyak kalangan berasal dari kata “santri” yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” – *pe-santri-an* – yang menunjukkan makna tempat. Artinya pesantren adalah tempat khusus santri. Kata santri sendiri disinyalir berasal dari kata “*shastri*” yang berarti ahli kitab suci Hindu. Sementara kata “*shastri*” berasal dari kata “*shastra*” yang berarti buku-buku suci Agama Hin-

⁴⁵ Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning...*, hlm. 11.

du.⁴⁶ Ini menjadi masuk akal ketika dikaitkan dengan genealogi pesantren dari padepokan pengajaran Hindu sebelum diIslamkan.

Sebagaimana terlihat pada gambar 2, pesantren yang berakar dari kata *pe-santri-an* adalah transformasi dari istilah-istilah lain yang merujuk pada substansi yang sama, yaitu suatu tempat yang dikhususkan untuk tempat tinggal para pelajar agama. Sebagaimana pendirian *mandala* atau *ashrama*. Dalam naskah Tatu Panggelaran digambarkan bagaimana bentuk dari mandala itu:

...umisyani sira patapan kabeh, kadyana: katyagan, pangajaran, pangubwanan, pa[ma]nguywan, pangabtan, gurudeça; hangundagi, angaremban. Siragawe hika kabeh; masamoha ta sira sang watek dewata kabeh, mangambuli to sira makaryya humah sing kayu tan wurung, sarwwasidda [mun huwusal], matangnyan ring sarwwasidda ngaraning mandala mangke. Çighra siragawe humah, maluwaran sang dewata sira kabeh, arep ta sira magaweha rereban, tinher ing gunung rereban ngaranya mangke...

... merintis berdirinya mandala-mandala dan tempat-tempat pertapaan (untuk) semua, yang berupa: tempat belajar ilmu-ilmu, pengajaran, biara, pertapaan, tempat tinggal para rohaniwan, dan tempat belajar keterampilan, seperti membangun rumah. Sang Wiku desa (Guru Desa) ini membangun sendiri rumahnya. Guru-guru lain ikut bersama-sama membangun rumah dari kayu. Semua bisa selesai dan terlaksana dengan baik (*sarwwasidda*). Mandala ini kemudian disebut *sarwwasidda*. Segera setelah ia menyelesaikan pembuatan rumah itu, lalu guru-guru lain membubarkan diri. Mereka lalu membuat tempat peristirahatan atau *rerebhan*. Sehingga tempat itu kemudian disebut *Gunung rerebahan*.⁴⁷

Tokoh agamawan atau rohaniwan yang biasanya mendapatkan tanah sima sebagai hadiah dari Raja adalah pendita negara atau *wiku negara* juga disebut *wiku haji* sebelum ia mengundurkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan kerajaan. Ia ingin mendapatkan kebebasan mengadapak pengajaran di pedalaman kepada siapa saja yang mau mendapatkan ilmunya, Ini disebut *awukiran*. Kemudian ia melakukan *babat alas* di tanah sima pemberia Raja dibantu oleh guru-guru lain. Tanah hasil babat alas ini lalu disebut *talun-talun* karena menjadi tanah lapang yang berada di

⁴⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 41.

⁴⁷ Ahmad Baso, *Sejarah Lahirnya Pesantren...*, hlm. 12-13.

tengah hutan. Saat *wiku haji* atau pandita ini menerima tanah sima untuk dijadikan mandala disertai dengan mandat misi pengembangan, “*winkas sira sang resi taruna tapa yowana sambegaha ring rat kabeh*”, “dipesankan kepada *sang resi taruna* (pandita muda) dan santri muda (*tapa yowana*) untuk menyayangi seluruh alam”. Dengan mandat misi ini, mandala tidak hanya mengajarkan tradisi kesifian (*tapa*), tapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan segala tantangan kehidupan para pelajar. Seperti ilmu pertanian, nelayan, perdagangan (*mpu tapa ramya mamulukku*), politik (*pangadyan*), pelayaran dan maritim (*kabhayan panglayar*), transportasi darat (*mahawanetha*), hukum dan peradilan (*bahudenda*), bahkan sampai ilmu pertambangan.⁴⁸

Sebagaimana pada Bab empat Tatu Panggelaran, rancang bangu mandala disiapkan secara detail. Terdapat tempat-tempat khusus dengan fungsi masing-masing. Tempat tinggal pimpinan mandala, tempat istirahat para guru, petapaan sebagai pusat tempat ibadah, asrama sebagai pemondokan para pelajar atau wiku muda dan tempat belajar. Mandala dipimpin oleh dewa-guru atau kepala petapa dan dibantu oleh para guru-guru desa atau *wiku-wiku desa*. Kegiatan yang ada dalam mandala dapat diklasifikasikan pada 3 aktivitas: (1) kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menjadikan para penghuni menjadi manusia yang sempurna dan pembersihan jiwa untuk mendapatkan tingkat keabadian dengan bertapa. Ini semacam kegiatan *tarekat*, *riyadhah* untuk kemudian mencapai *hakikat* dalam tradisi pesantren. (2) kegiatan pembelajaran teoritis di kelas-kelas pada tempat yang dikhususkan untuk itu. (3) kegiatan pembelajaran praktis di wilayah tanah sima yang luas.⁴⁹ Pemanfaatan lahan di tanah sima bisa jadi juga merupakan program yang dijalankan mandala untuk keperluan pembelajaran praktis ini. Sehingga banyak pelajar yang kemudian menjadi mahir dalam banyak keterampilan pengolahan lahan. Sebab ini kemudian pesantren Demak lalu berkembang menjadi kerajaan Demak yang maju.

Dari analisis genealogi transformasi nomenklatur mandala ini kemudian menjadi *pe-santri-an* dan kemudian pesantren adalah sebagaimana penyebutan tanah *sima* dari nama *ashrama*, sebuah lembaga pengajaran agama Hindu di India. Tanah sima ini lalu bertransformasi menjadi tanah *perdikan*. Artinya memang terdapat keterkaitan yang kuat antara kedua nomenklatur ini secara substansial sebagai kelembagaan pengajaran agama. Di Indonesia, nomenklatur *Ashrama* pada umumnya

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 16-18.

⁴⁹ Ardiansyah Bagus Suryanto, *Genealogi Pesantren...*, hlm. 5.

bertransformasi ke nomenklatur baru, yaitu *mandala*. Namun terdapat transformasi nama yang cukup dekat yang masih ada di Bali, yaitu desa *Pakraman* yang kemungkinan berakar dari kata *pe-ashram-an*, *pashraman*.⁵⁰ Sementara nomenklatur “*pesantren*” menurut Pigeaud (1967) merupakan transformasi dari nama *mandala* di Indonesia dan *ashrama* di India, yang diadopsi dengan substansi yang sama, yaitu lembaga pengajaran agama.⁵¹ Jika ini kemudian dapat disepakati, maka sesuai skema pada gambar 1, dengan pertimbangan berbagai indikasi tersebut, pesantren di Indonesia sesungguhnya dapat terindikasi sudah ada sejak abad 10. Yaitu di kampung Leran Manyar Gresik yang ditandai dengan tanah sima pada daerah makam tua Fatimah binti Maimun yang meninggal pada awal abad 11.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merumuskan 4 indikator kemungkinan terbentuknya pesantren dari telisik sejarahnya. (1) Keberadaan tanah sima sebagai hadiah bagi penyelenggaraan lembaga pengajaran Agama, (2) Keberadaan tokoh-tokoh dengan gelar keilmuan tinggi yang familier oleh penduduk sekitar, adanya fakta pengajaran ilmu-ilmu Islam level tinggi, dan adanya karya tulis pengetahuan Islam, (3) Kemajuan kerajaan Islam dan Islamisasi yang luas, dan (4) Indikasi genealogi nomenklatur pesantren dari istilah-istilah lain yang lebih tua. Merujuk pada 4 indikator di atas, maka pesantren di Indonesia terindikasi kuat sudah ada sejak abad 10 di Kampung Leran Manyar Gresik.

Pesantren dengan akar kata santri – *pe-santri-an* – memiliki genealogi nomenklatur dengan beberapa istilah, (1) *paguron* dan *padepokan* yang digunakan pada abad 17 di Jawa, (2) *mandala* dan *ashrama* yang digunakan pada masa Majapahit abad 13-14, (3) *madrasah* dan *ribath* yang digunakan di tanah arab sejak abad 9, dan (4) Masjid-khan yang digunakan sebelum abad 9. []

⁵⁰ I Made Sukariawan, “Merekonstruksi Sistem Pendidikan Hindu dalam Upaya Menumbuhkan kembangkan Budi Pekerti pada Anak untuk menjadi Insan Cerdas dan Kompetitif”, *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 2020), hlm. 24.

⁵¹ Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning*, hlm. 8.

REFERENCES

- Baso, Ahmad, (2018). "Sejarah Lahirnya Pesantren berdasarkan naskah Babad Cirebon koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia", *Jumantara*, Vol. 9 No.1 Tahun 2018
- Bruinessen, Martin Van, (1999). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan
- _____, (1994). *Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning*, Berne: The University of Berne Institute of Ethnology
- Darmosoetopo, R, (1995). *Dampak Kutukan dan Denda terhadap Penetapan Sima pada Masyarakat Jawa Kuno*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala
- Dhofier, Zamakhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren, Studi pandangan hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Slipi: LP3ES
- Drajat, Manpan, (2018) "Sejarah Madrasah di Indonesia", *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1
- Herman, DM, (2013). "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2
- Isno, (2015). "Pendidikan Islam Masa Majapahit dan Dakwah Syekh Jumadil Kubro", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 03, No 01
- Lailatur Rohma, Ana, (2019). "Peran Syekh Jumadil Kubro dalam Penyebaran Islam di Jawa menurut Mochammad Cholil Nasiruddin", *Skripsi* Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Nasiruddin, Moch. Cholil, (2004). *Punjer Wali Songo Silsilah Sayyid Jumadil Kubro*, Jombang: SEMMA
- Qudsi Lutfillah, Novrida, (2014). "Akuntansi dalam Penetapan Sima Masa Jawa Kuno", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, Vol. 5 No. 2, 2014
- Saputra, Hasep, (2017). "Genealogi Perkembangan Studi Hadits di Indonesia", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, vol. 1, no 1, 2017

- Subroto, K., (2016). “Kesultanan Demak, Negara yang berdasar Syariat Islam di Tanah Jawa”, *Syamina: Laporan Khusus*, edisi II, 2016
- Sukariawan, I Made, (2020). “Merekonstruksi Sistem Pendidikan Hindu dalam Upaya Menumbuh kembangkan Budi Pekerti pada Anak untuk menjadi Insan Cerdas dan Kompetitif”, *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5, No. 1, 2020
- Sunyoto, Agus, (2016). *Atlas Wali Songo*, Depok: Pustaka IIMaN
- Suryanto, Ardiansyah Bagus, (2020). “Genealogi Pesantren dalam Manuskrip Tantu Panggelaran”, *Journal of Islamic Civilization*, Vol. 2, No. 1, April 2020